



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

FAKTOR RISIKO TERJADINYA PENYAKIT AKIBAT KERJA PADA PEMULUNG DI TPST RDF KABUPATEN CILACAP

Risk Factors Of Occupational Diseases In Scavengers At TPST RDF, Cilacap District

Nita Sofia Rakhmawati^k, Poppi Nastasia Yunita Dewi, Estri Kartika, Iswanto

Jurusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, STT Minyak dan Gas Cilacap

Email Penulis Korespondensi (^k): rakhmawati.ns@gmail.com

Abstrak

Pemulung mempunyai kemungkinan tinggi terserang penyakit akibat dari pekerjaannya. Lingkungan kerja yang tidak beraturan, membuat pemulung mudah terjangkit penyakit seperti batuk, flu, gatal-gatal dan diare. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit akibat pekerjaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor risiko terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung di lingkungan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) *Refused Derived Fuel* (RDF) Kabupaten Cilacap. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yaitu semua pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap berjumlah 135 pemulung. Sampel penelitian 57 sampel berdasarkan rumus *slovin* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dengan instrumen kuesioner. Analisa data dengan univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan 68.4% pemulung menderita penyakit akibat kerja, kasus terbanyak penyakit kulit/ gatal-gatal. Massa kerja 95% *C.I*=1.335-2.217, *p*-value 0,003, *PR*= 1.720, lama bekerja/hari 95% *C.I*= 1.042-3.071, *p*-value 0,008, *PR*= 1.788 dan *personal hygiene* 95% *C.I*= 1.120-4.113, *p*-value 0,002, *RP*= 2.146 merupakan faktor risiko terjadinya penyakit akibat kerja, sedangkan pemakaian APD 95% *C.I*= 0.261-0.861, *p*-value 0.001, *PR*= 0.474 merupakan faktor protektif untuk mencegah penyakit akibat kerja atau meminimalisir menderita penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap, maka disarankan agar pemulung mengurangi lama kerja harian, meningkatkan penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* saat bekerja.

Kata kunci: Penyakit Akibat Kerja (PAK), Pemulung, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu

Abstract

Scavengers have a high probability of getting sick as a result of their work. The irregular working environment makes scavengers susceptible to diseases such as coughs, flu, itching and diarrhea. Many factors influence the occurrence of occupational diseases. The aim of the study was to determine the risk factors for occupational disease among scavengers in the Integrated Waste Derived Fuel (TPST) Cilacap Regency. This study used an analytic descriptive design with a cross sectional approach. The population is all scavengers in the TPST RDF Cilacap Regency totaling 135 scavengers. The research sample is 57 samples based on the *slovin* formula with *purposive sampling* technique. Retrieval of data with a questionnaire instrument. Data analysis with univariate (frequency distribution) and bivariate using *testchi-square*. The research results show 68.4% of scavengers suffer from work-related illnesses, the most common being skin diseases/itching. working mass 95% *CI*= 1.335-2.217, *p*-value 0.003, *PR*= 1,720, length of work/day 95% *CI*= 1.042-3.071, *p*-value 0.008, *PR*= 1.788 and *personal hygiene* 95% *CI*= 1.120-4.113, *p*-value 0.002, *RP* = 2.146 is a risk factor for occupational diseases, while the use of PPE 95% *CI* = 0.261-0.861, *p*-value 0.001, *PR* = 0.474 is a protective factor to prevent occupational diseases or minimize work-related illnesses in scavengers at TPST RDF Cilacap Regency, then it is suggested that scavengers reduce the length of daily work, increase the use of personal protective equipment and *personal hygiene* while working.

Keywords: Occupational Diseases (PAK), Scavengers, Integrated Waste Management Site

PENDAHULUAN

Pemulung adalah salah satu jenis profesi yang mengumpulkan dan memilah sampah untuk selanjutnya dijual kepada pengolah sampah (1). Profesi ini identik dengan pekerjaan yang kotor dan negatif karena berhubungan dengan sampah (2). Berisiko tinggi terhadap penyakit seperti batuk, flu, gatal-gatal, diare dan sebagainya. Status gizi pemulung yang kurang baik dan pemenuhan pelayanan kesehatan yang masih sedikit juga dapat memperparah keadaan tersebut (3). Tinjauan dari segi keselamatan kerja, pemulung cukup berpotensi untuk mengalami kecelakaan kerja, sebab aktivitas pemulung berkaitan dengan sampah dari berbagai sumber dan berbagai jenis sampah, salah satunya adalah benda tajam seperti pecahan kaca, paku bekas, dan sebagainya yang dapat menyebabkan luka dan goresan. Selain itu pemulung juga dapat mengalami tekanan secara mental akibat pandangan dan tindakan beberapa masyarakat yang melakukan penolakan terhadap kehadiran pemulung yang beranggapan bahwa kehadiran pemulung akan mengganggu dan menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat (4).

Beberapa pemulung dalam melakukan aktivitas masih kurang memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan diri maupun lingkungannya. Tumpukan sampah menimbulkan bau tidak nyaman, berbahaya yang biasanya mengandung zat kimia dianggap sebagai hal yang biasa. Sampah yang berasal dari bungkus zat kimia berbahaya apabila berkontak dengan kulit serta tidak baik terhadap aktivitas pernapasan manusia, contohnya seperti bahan kimia berasal dari aki bekas, kandungan kalsium, mangan, dan besi yang berasal dari wadah zat kimia, jika zat tersebut tertelan oleh pemulung maka dapat menimbulkan gangguan kesehatan (5). Tumpukan sampah tersebut juga menjadi sumber bakteri ataupun kuman penyakit seperti bakteri *colli* penyebab disentri, kusta dan lain-lain. Bakteri dapat menginfeksi manusia dengan masuk melalui pori-pori kulit, maupun tertelan. Kondisi tersebut dapat berisiko pada pemulung untuk terpajan bakteri karena pemulung beristirahat dan makan di area kerja yang berdekatan dengan sampah (6).

Berdasarkan data pencatatan penyakit pada pekerja di Swedia, diketahui penyakit kulit akibat pekerjaan berjumlah 50% dari total penyakit yang diderita pekerja. Paling sering terjadi yaitu akibat infeksi jamur dengan prevalensi 20-25% di seluruh dunia. Hasil surveilans di Amerika, penyakit kulit yang sering terjadi yaitu dermatitis kontak sebesar 80%. Dermatitis kontak alergi menduduki peringkat kedua dengan persentase 14-20%. Di Inggris prevalensi dermatitis kontak iritan meningkat antara tahun 1990 dan 1995 dari 54.000 sampai 66.000 kasus. Sedangkan di Singapura, angka ini berkisar 20% (7).

Di Indonesia, penyakit yang disebabkan karena pekerjaan banyak diderita oleh pekerja pemulung. TPST Sumur Batu Bekasi diketahui bahwa 42 dari 75 responden mengalami penyakit kulit yaitu kulit gatal (8). TPA Wukisari Yogyakarta diketahui dari total 19 pemulung dengan *personal hygiene* buruk, 14 di antaranya memiliki riwayat penyakit kulit. Sementara itu, dari total 13 pemulung dengan *personal hygiene* baik, hanya 3 yang memiliki riwayat penyakit kulit. Hasil penelitian Dinas Kesehatan dan Dinas Lingkungan Hidup Bekasi pada lokasi TPA Bantar Gebang diketahui sebanyak 40% derajat keasaman air sudah diambang batas, 95% air tanah tercemar *e-coli*, 35% air tanah tercemar *salmonella*, 34% pemulung positif terkena TBC, sebanyak 99% mengalami ISPA dan sebanyak 8% mengalami tukak lambung (9).

Lingkungan kerja pemulung memiliki bahaya tinggi bagi kesehatan dan keselamatan, baik dari faktor lingkungan fisik, ergonomi maupun biologis (10). Apabila ditinjau dari segi kesehatan, pekerjaan pemulung memiliki risiko tinggi terkena penyakit, hal tersebut mendorong peneliti tertarik untuk meneliti pemulung. Lingkungan kerja yang rentan terhadap penyakit, didukung dengan tingkat ekonomi serta pendidikan pemulung yang masih rendah, pengetahuan kurang, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sangat minim.

Bahaya kerja pada pemulung berupa penyakit menular dan tidak menular. Keluhan yang sering dialami yaitu munculnya gangguan pernafasan, diare dan penyakit kulit. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan TPST RDF Kabupaten Cilacap melalui wawancara terhadap 10 pemulung, ditemukan 30% mengalami keluhan gangguan pernafasan seperti batuk dan bersin, 60% kulit gatal dan 10% diare. Hasil observasi, diketahui pemulung umumnya masih kurang menjaga kebersihan diri dan belum menggunakan alat pelindung diri yang sesuai standar. Biasanya mereka hanya menggunakan peralatan seadanya seperti pakaian yang berlapis, sebagian kecil menggunakan sarung tangan kain dengan kondisi yang sudah kotor dan tidak layak pakai, serta hanya sebagian yang menggunakan sepatu *boot* sebagai pelindung kaki.

Untuk melindungi dirinya pemulung hanya mengupayakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal lain yang mempengaruhi penyakit akibat kerja adalah waktu bekerja yaitu 8 jam per hari tanpa jam istirahat pasti, dimulai pada pukul 08.00 hingga 16.00. Massa kerja pemulung sudah mencapai 25 tahun. Jumlah beban yang diangkut pemulung selama 3 hari bekerja mencapai 50 kg, sehingga bila dirata-rata pemulung harus mengangkut sekitar 15-20 kg beban per hari. Beban tersebut diangkut pemulung dengan frekuensi mencapai 10 kali, Sehingga dalam pekerjaannya pemulung sering kesusahan dalam bernafas ketika mengangkut beban tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor risiko terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung di lingkungan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) *Refused Derived Fuel* (RDF) Kabupaten Cilacap.

METODE

Penelitian memakai desain deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional studi. Penelitian dilaksanakan bulan September 2022. Subyek penelitian yaitu semua pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap berjumlah 135 pemulung. Sampel berjumlah 57 responden, berdasarkan rumus *slovin* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi diantaranya pemulung yang terdaftar menjadi anggota di TPST RDF Kabupaten Cilacap, pemulung yang setuju dilibatkan sebagai subjek, dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Responden dengan kriteria eksklusi tidak dimasukkan dalam sampel penelitian yaitu pemulung tidak kooperatif serta tidak dapat membaca dan menulis.

Variabel independen terdiri dari massa kerja, lama bekerja/hari, *personal hygiene* (kebiasaan pemulung memelihara kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, kulit dan perawatan tubuh secara keseluruhan), dan pemakaian APD (perlengkapan yang di pakai oleh pemulung di tempat kerja). Variabel dependen yaitu penyakit akibat kerja seperti diare, penyakit kulit, ISPA dan lain sebagainya. Pengambilan data dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat (distribusi frekuensi) serta bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar pemulung dengan jenis kelamin laki-laki 39 (68.4%) responden. Umur responden paling banyak >30 tahun yaitu 41 (71.9%).

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	n	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	68.4
Perempuan	18	31.6
Umur		
≤ 30 tahun (Muda)	16	28.1
> 30 tahun (Tua)	41	71.9

Analisis Univariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa masa kerja pemulung paling banyak >5 tahun yaitu 43 (75.4%) responden. Lama bekerja pemulung dalam sehari adalah >8 jam sebanyak 39 (68.4%) responden. Perilaku *personal hygiene* pemulung sebagian besar dalam kategori yang buruk sebanyak 41 (71.9%), dan sebagian besar pemulung dengan kategori patuh dalam penggunaan APD sebanyak 39 (68.4%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Massa Kerja, Lama Bekerja, Personal Hygiene dan Pemakaian APD

Variabel Penelitian	n	Persentase
Massa Kerja		
> 5 tahun (Lama)	43	75.4
≤ 5 tahun (Baru)	14	24.6
Lama bekerja/hari		
> 8 jam (Tidak Normal)	39	68.4
≤ 8 jam (Normal)	18	31.6
Personal hygiene		
Buruk	41	71.9
Baik	16	28.1
Pemakaian APD		
Tidak patuh	18	31.6
Patuh	39	68.4

Tabel 3 diketahui bahwa responden yang menderita penyakit akibat kerja sebanyak 39 (68.4%) responden, dengan uraian jenis penyakit akibat kerja (Tabel 4), kategori paling banyak adalah penyakit kulit/ gatal-gatal yaitu 19 (48.7%) responden.

Tabel 3.
Distribusi Kejadian Penyakit Akibat Kerja (PAK)

Penyakit Akibat Kerja	n	Persentase
Menderita PAK	39	68.4
Tidak menderita PAK	18	31.6
Total	57	100

Tabel 4.
Distribusi Jenis Penyakit Akibat Kerja

Penyakit Akibat Kerja	n	Persentase
Sakit perut/ diare	7	18.0
Penyakit kulit/ gatal-gatal	19	48.7
Keluhan Gangguan saluran pernafasan	13	33.3
Total	39	100

Analisis Bivariat

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel massa kerja, lama bekerja/ hari dan *personal hygiene*, merupakan fakto penyebab terjadinya penyakit akibat kerja, sedangkan pemakaian APD merupakan

faktor protektif terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap. Berdasarkan analisa hasil kuesionerdiketahui, responden dengan masa kerja > 5 tahun dan lama bekerja/ hari > 8 jam, *personal hygiene* yang buruk dan pemakaian APD yang tidak patuh lebih banyak menderita penyakit akibat kerja. Dilihat dari nilai PR (Prevalensi Rasio) diketahui bahwa responden dengan masa kerja lama > 5 tahun 1.720 kali berisiko menderita penyakit akibat kerja dibandingkan responden dengan masa kerja baru dengan 95% C.I=1.335-2.217 dan p-value 0,003. Responden dengan lama bekerja/ hari > 8 jam (tidak normal) 1.788 kali berisiko menderita penyakit akibat kerja dibandingkan responden dengan lama bekerja/ hari ≤ 8 jam (normal) dengan 95% C.I= 1.042-3.071 dan p-value 0,008. Responden dengan *personal hygiene* yang buruk 2.146 kali berisiko menderita penyakit akibat kerja dibandingkan responden dengan *personal hygiene* yang baik dengan 95% C.I= 1.120-4.113 dan p-value 0,002. Responden dengan pemakaian APD yang baik 0,474 kali merupakan faktor protektif untuk mencegah penyakit akibat kerja atau meminimalisir menderita penyakit akibat kerja dengan 95% C.I= 0.261-0.861 dan p-value 0.001.

Tabel 5.
Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Akibat Kerja pada Pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap

Variabel	Penyakit akibat kerja						p-value	PR	95% C.I	
	Menderita PAK		Tidak menderita PAK		Total				Lower	Upper
	n	%	n	%	n	%				
Massa Kerja										
> 5 tahun (Lama)	25	43.9	18	31.6	43	75.4	0.003	1.720	1.335	2.217
≤ 5 tahun (Baru)	14	24.6	0	0.0	14	24.6				
Total	39	68.4	18	31.6	57	100				
Lama bekerja/hari										
> 8 jam (Tidak Normal)	31	54.4	8	14.0	39	68.4	0.008	1.788	1.042	3.071
≤ 8 jam (Normal)	8	14.0	10	17.5	18	31.6				
Total	39	68.4	18	31.6	57	100				
Personal hygiene										
Buruk	33	57.9	8	14.0	41	71.9	0.002	2,146	1,120	4,113
Baik	6	10.5	10	17.5	16	28.1				
Total	39	68.4	18	31.6	57	100				
Pemakaian APD										
Tidak patuh	7	12.3	11	19.3	18	31.6	0.001	0,474	0,261	0,861
Patuh	32	56.1	7	12.3	39	68.4				
Total	39	68.4	18	31.6	57	100				

PEMBAHASAN

Penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap

Penyakit karena sampah rentan diderita oleh pemulung. Lingkungan kerja tidak mendukung menyebabkan pemulung mudah terjangkit berbagai macam penyakit. Pemulung harus memakai APD agar dapat terhindar dari penyakit (11). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 68.4% pemulung menderita PAK, paling banyak yaitu penyakit kulit/ gatal-gatal. Penyakit kulit terjadi pada bagian tubuh luar dengan gejala gatal dan kemerahan akibat dari salah satunya yaitu *personal hygiene* (8). Masalah kulit yang banyak terjadi diantaranya kulit kering, kulit dengan tekstur kasar, dan kulit

berisik pada area tangan, kaki serta wajah. Hal tersebut terjadi akibat pengetahuan yang kurang, abai terhadap kebersihan dan keamanan diri.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait penyakit akibat kerja pada pemulung menyebutkan bahwa terdapat 10 gejala gangguan kesehatan yang berhasil diidentifikasi pada pemulung diantaranya batuk, mata berair dan gatal, hidung iritasi dan gatal, sesak napas, iritasi tenggorokan, jalan pernafasan kering dan panas, lesu, kulit terasa perih, sakit kepala atau pusing dan kehilangan nafsu makan. Gangguan kesehatan yang paling banyak dialami responden adalah kulit iritasi/perih dan batuk, paling sedikit dialami adalah sesak nafas (12). Terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan yang tidak kondusif dan faktor pengetahuan, sedangkan faktor tersebut memiliki peran penting untuk upaya pencegahan masalah kesehatan (13).

Hubungan Massa Kerja dengan Terjadinya Penyakit Akibat Kerja Pada Pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian menunjukkan variabel massa kerja dengan nilai p-value < 0.05, hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel massa kerja merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap. Berdasarkan analisa hasil penelitian responden dengan massa kerja lama > 5 tahun 1.720 kali berisiko menderita penyakit akibat kerja dibandingkan responden dengan massa kerja baru dengan 95% C.I=1.335-2.217 dan p-value 0,003. Massa kerja berhubungan dengan waktu kontak dan lamanya paparan. Massa kerja merupakan faktor penyebab terjadinya gangguan kesehatan bagi orang yang terpapar (14). Semakin lama seseorang bekerja semakin besar risiko yang terjadi (15). Pekerjaan memulung merupakan mata pencaharian utama bagi pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap, sehingga kebanyakan responden dengan massa kerja yang lama, hal tersebut memperlihatkan lama kontaknya responden dengan lingkungan TPST RDF yang membuat kebanyakan responden dengan massa kerja yang lama mengalami gangguan kesehatan/ menderita penyakit akibat kerja.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana disebutkan semakin lama responden bekerja sebagai pemulung maka berisiko tinggi terhadap kejadian penyakit kulit (16). Peneliti lain menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara massa kerja dengan gejala dermatitis kontak, peneliti berasumsi pemulung dengan masa kerja ≤5 tahun dapat mengalami gangguan kesehatan apabila kontak dengan frekuensi yang lama (17).

Hubungan Lama Bekerja/Hari dengan Terjadinya Penyakit Akibat Kerja Pada Pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap

Lama bekerja dari pemulung dikaitkan dengan waktu kontak. Lama bekerja pemulung terbanyak yaitu >8 jam (68.4%), paling banyak dijumpai responden dengan lama bekerja/ hari > 8 jam lebih banyak menderita penyakit akibat kerja dibandingkan dengan responden dengan jam kerja/ hari yang normal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui lama bekerja/ hari merupakan faktor resiko terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap. Responden dengan lama bekerja/ hari > 8 jam (tidak normal) 1.788 kali berisiko menderita penyakit akibat kerja dibandingkan responden dengan lama bekerja/ hari ≤ 8 jam (normal) dengan 95% C.I= 1.042-3.071 dan p-value 0,008. Jam kerja dikaitkan dengan lamanya pajanan. Lingkungan kerja area sampah terdapat banyak paparan bakteri. Semakin lama petugas mengalami kontak dengan sampah maka kemungkinan petugas terinfeksi bakteri semakin besar (8). Hal tersebut akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja (18). Lokasi di TPST RDF Kabupaten Cilacap sangat mendukung adanya bakteri dan virus. Kondisi lingkungan lembab berair serta jenis sampah yang bermacam-macam menjadi sarang berkembangnya bakteri dan virus, sehingga berisiko tinggi bagi pemulung terkena gangguan kesehatan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya menyebutkan lama bekerja berhubungan dengan kejadian penyakit kulit (8). Peneliti lain menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan

antara jam kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung sampah di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. Gangguan kulit terjadi dikarenakan pemulung memiliki jam kerja yang lama diikuti dengan tidak menggunakan sarung tangan serta kebersihan diri yang kurang baik (19).

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Terjadinya Penyakit Akibat Kerja Pada Pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap

Personal hygiene merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap. Kebersihan diri merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang, salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menjaga kebersihan kulit (20). Pada pemulung TPST RDF Cilacap sebagian besar dengan *personal hygiene* yang buruk, pemulung dalam kondisi kuku tangan dan kuku kaki panjang dan hitam. Kondisi tersebut menjadi faktor risiko terjadinya gangguan kesehatan pada pemulung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyebutkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* (kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki, dan kuku, dan kebersihan pakaian) dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Bantargebang Kota Bekasi (21). Peneliti lain di Kelurahan Petisah menyebutkan kebersihan kulit dan kebersihan pakaian tidak terdapat hubungan bermakna dengan keluhan gangguan kulit (22).

Hubungan Antara Pemakaian APD dengan Terjadinya Penyakit Akibat Kerja Pada Pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap

Pemakaian APD merupakan faktor risiko terjadinya PAK pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap. Alat pelindung diri adalah kelengkapan wajib digunakan oleh pekerja. Lamanya kontak dengan sampah dan serta penggunaan APD yang minim, dapat berisiko terkena penyakit kulit. Pemulung harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot, sarung tangan saat bekerja agar dapat melindungi dirinya dari penyakit (23).

Pemakaian APD bertujuan untuk melindungi diri dari gangguan kesehatan. APD harus dipakai pekerja di tempat kerja. Jenis APD yang diperlukan pemulung adalah: helm pelindung kepala, masker, sarung tangan, pakaian kerja, sepatu boot yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari kecelakaan dan kemungkinan terjadinya penyakit akibat kerja (24). Pada pemulung TPST RDF Cilacap sebagian besar sudah patuh dalam penggunaan APD yaitu sarung tangan, masker dan sepatu boot, namun masih terdapat pemulung tanpa sarung tangan dan hanya menggunakan sandal jepit, hal tersebut menjadi faktor risiko terjadinya gangguan kesehatan pada pemulung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan gangguan kulit pada pemulung (25). Peneliti lain menyebutkan masih terdapat pemulung yang hanya memakai sandal jepit, menggunakan sepatu boots dan sarung tangan serta pakaian pelindung yang sudah sobek. Dalam hal tersebut terlihat bahwa masih kurangnya kesadaran petugas pengangkut sampah untuk menyediakan sendiri APD(26). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan pemakaian alat pelindung sarung tangan karet tidak berhubungan dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

KESIMPULAN

Terdapat 68.4% pemulung menderita penyakit akibat kerja, kasus terbanyak penyakit kulit/gatal-gatal. Massa kerja 95% $C.I=1.335-2.217$, $p\text{-value } 0,003$, $PR= 1.720$, lama bekerja/hari 95% $C.I= 1.042-3.071$, $p\text{-value } 0,008$, $PR= 1.788$ dan *personal hygiene* 95% $C.I= 1.120-4.113$, $p\text{-value } 0,002$, $RP= 2.146$ merupakan faktor risiko terjadinya penyakit akibat kerja, sedangkan pemakaian APD 95% $C.I= 0.261-0.861$, $p\text{-value } 0.001$, $PR= 0.474$ merupakan faktor protektif untuk mencegah penyakit akibat kerja atau meminimalisir menderita penyakit akibat kerja pada pemulung di TPST RDF Kabupaten Cilacap, maka disarankan agar pemulung mengurangi lama kerja harian, meningkatkan penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* saat bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada TPST RDF Kabupaten Cilacap dan seluruh responden yang terlibat. Serta dukungan STT Minyak dan Gas Cilacap sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, lancar dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryani AS. Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*. 2014;5(1):71–84.
2. Huzaemah S. Sampah adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. *Islam Manag Empower J*. 2020;2(1):81–92.
3. Siswidiasari A, Widiarta GB, Ariana PA. Partisipasi Pemulung dalam Menjaga Lingkungan di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. *J Kesehat MIDWINERSLION*. 2020;5(1):195–201.
4. Wenas AR, Doda DVD, Sinolungan J. Kecelakaan Kerja pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado. *Heal Care J Kesehat*. 2021;10(2):205–16.
5. Setiawan DB. Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Pemulung di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *J IIP (Jurnal Ilm Ilmu Pendidikan)*. 2022;5(10):4256–64.
6. Kumar P, Kausar MA, Singh AB, Singh R. Biological Contaminants in the Indoor Air Environment and Their Impacts on Human Health. *Air Qual Atmos Heal*. Springer Netherlands; 2021;14(11):1723–36.
7. Dewi RR, Tina L, Nurzalmariah WOS. Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *J Ilm Kesehat Masy*. 2017;2(6):1–9.
8. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(2):135–47.
9. Faisal R, Suyanto, Azrin M. Persepsi Pemulung Terhadap Aspek Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Kota Pekanbaru. *J Online Mhs Fak Kedokt Univ Riau*. 2016;3(1):103–11.
10. Prasetyawati I, Setiani O. Hubungan Praktik Penggunaan APD dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pemulung di TPA Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *J Ris Kesehat Masy*. 2021;1(2):1–11.
11. Mallapiang F, Amansyah M, Thaha AI. Gambaran Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja dan Postur Janggal Pada Pekerja Armada Mobil Sampah Tangkasaki' di Kota Makassar. *Public Health*. 2018;10(1):48–62.
12. Singga S. Gangguan Kesehatan Pada Pemulung di TPA Alak Kota Kupang. *J MKMI*. 2014;1(1):30–5.
13. Heti V, Kasenube E, Setyobudi A, Takaeb AEL. Factors Affecting the Occurrence of Work Accidents on Garbage Collectors at Landfill in TTU District. *J Community Heal Desember*. 2022;4(4):299–307.
14. Entianopa E, Yurandi E, Yenni M. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo. *Indones J Heal Community*. 2021;2(1):1.
15. Kattang SG, Kawatu P, Tucuan A. Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pengrajin Gerabah di Desa Pulutan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *J KESMAS*. 2018;7(4):1–10.

16. Daningrum D, Sulastri D, Yuliana T, Sutisna M, Nurkhayati E. Determinan Keluhan Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir. *Faletehan Heal J.* 2022;9(3):335–42.
17. Sholeha M, Sari RE, Hidayati F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi. *e-SEHAD.* 2021;2(2):82–93.
18. Janah DL, Windraswara R. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2020;4(Special 2):404–14.
19. Aini J. Hubungan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung Sampah di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2016.
20. Safriyanti S, Lestari H, Ibrahim K. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak dan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah.* 2016;1(3):186830.
21. Apriliani R, Suherman S, Ernyasih E, Romdhona N, Fauziah M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di TPA Bantargebang Kota Bekasi Tahun 2021. *Environ Occup Heal Saf J.* 2022;2(2):221–34.
22. Purba DY. Hubungan Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Karakteristik Pekerja Petugas Pengangkut Sampah dengan Keluhan Gangguan Kulit di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2016. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara; 2016.
23. Yulanda ST, Pitri N, Tamzil E. Knowledge And Use Of Ppe With Dermal Complaints In Scavengers At Sukawinatan Landfill In Palembang. *J Sanitasi Lingkungan.* 2022;2(1):38–45.
24. Indrayani, Sukmawati. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Outsourcing Distribusi di PT.PLN (Persero) Rayon Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *J-Kesmas J Kesehat Masy.* 2022;4(1).
25. Mustikawati IS, Budiman F, Rahmawati. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilm.* 2012;9(3):351–60.
26. Lolowang MR, Kawatu PA., Kalesaran AFC. Gambaran Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Keluhan Gangguan Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Tomohon. *Kesmas.* 2020;9(5):10–9.